

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data Riskesdas 2018, CPR (*Contraceptive Prevalence Rate*) atau persentase Wanita Usia Subur (WUS) yang menggunakan alat kontrasepsi hanya sebesar 43,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Rendahnya CPR mengindikasikan bahwa lebih dari 56,2% WUS di Indonesia belum menggunakan alat kontrasepsi. Kondisi rendahnya CPR berisiko meningkatkan angka kehamilan yang tidak diinginkan. Data proporsi kehamilan yang tidak diinginkan di Asia Tenggara dari tahun 2015-2019 mencapai 76% (Bearak dkk, 2022). Kejadian tersebut meningkatkan risiko terjadinya kasus aborsi.

Indonesia memiliki angka kelahiran diatas rata-rata negara ASEAN dan terus mengalami fase stagnan dalam 4 periode terakhir yaitu pada tahun 2002, 2007, 2012 dan 2013 sebesar 2,6 per 1000 wanita usia subur. Di Negara-negara ASEAN, rata-rata penggunaan kontrsepsi dari 2005-2012 tertinggi adalah Thailand yaitu 80%, kemudian Kamboja 79%. Di Indonesia penggunaan kontrasepsi masih di bawah Thailand dan Kamboja yaitu hanya 61%. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2023 menyatakan bahwa jumlah Wanita Usia Subur (WUS) yang telah menikah pada tahun 2023 berjumlah 618.439 jiwa dengan jumlah akseptor KB baru 43.537 jiwa (7,04%). Akseptor KB baru dengan jumlah tertinggi adalah kota Denpasar, yaitu mencapai 12,16% (BPS Bali, 2023).

Rendahnya penggunaan alat kontrasepsi disebabkan oleh faktor keputusan dari istri sendiri maupun dari luar. Salah satunya yaitu dukungan dari keluarga terutama suami. Dukungan suami dalam penggunaan alat kontrasepsi merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggungjawab para pria. Suami yang merupakan kepala keluarga harus bijak dalam mengambil keputusan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi anggota keluarga termasuk istrinya. Untuk memilih kontrasepsi yang akan digunakan, seorang wanita (istri) tentunya sangat membutuhkan pendapat dan dukungan dari pasangannya (suami). Dukungan suami biasanya berupa perhatian dan memberikan rasa nyaman serta percaya diri dalam mengambil keputusan tersebut dalam pemilihan alat kontrasepsi. Kurangnya dukungan suami yang diberikan akan mempengaruhi kepercayaan diri istri untuk memilih kontrasepsi yang ingin digunakan (Widayati dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Delima dkk. (2022) terkait hubungan dukungan suami terhadap minat ibu dalam penggunaan AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) mengatakan bahwa WUS yang tidak berminat menggunakan alat kontrasepsi sebesar 62% dan sebanyak 54% suami tidak mendukung dalam pemilihan alat kontrasepsi. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa ada hubungan dukungan suami terhadap minat ibu dengan penggunaan AKDR. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Martyanti dkk. (2024) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi PUS dalam pemanfaatan kontrasepsi implan diantaranya paritas, dukungan suami, dan pengetahuan pasangan usia subur. Kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin rendahnya dukungan suami, maka akan semakin kurang pula minat ibu dalam memilih kontrasepsi.

Hasil studi pendahuluan diperoleh dari data Laporan Tahunan KB Tahun 2024 di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat, yaitu jumlah wanita usia subur (WUS) yang telah menikah sebanyak 3.414 dengan jumlah peserta KB aktif sebanyak 2.838 jiwa (83,13%) sehingga yang belum menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 576 jiwa (16,87%). Hal tersebut bisa berdampak pada kehamilan yang tidak direncanakan dan aborsi yang tidak aman, peningkatan angka kematian ibu dan bayi, jarak kelahiran yang terlalu dekat, jumlah anak yang terlalu banyak bisa mencapai 4-5 anak dan juga bisa menyebabkan masalah ekonomi dan kemiskinan (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2023).

Terhitung 10 kasus kematian ibu dan bayi di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat pada tahun 2024. Penyebab kematian tersebut diantaranya karena jarak kehamilan terlalu dekat, kehamilan pada usia risiko tinggi (<20 tahun dan >35 tahun), dan ibu KEK (Kurang Energi Kronis). Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada 10 wanita usia subur yang telah menikah, 70% diantaranya tidak menggunakan alat kontrasepsi. Alasan yang diberikan berkaitan dengan kurangnya dukungan suami, seperti melarang ibu menggunakan alat kontrasepsi karena dapat berakibat pada kenaikan berat badan, suami tidak mau mengantar ke fasilitas kesehatan, dan tidak memberikan biaya untuk melakukan pemasangan alat kontrasepsi. Selain itu, penggunaan alat kontrasepsi IUD juga membuat suami merasa tidak nyaman saat berhubungan seksual.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Mulazimah dkk. (2021) menunjukkan bahwa 28% dari 90 responden tidak menggunakan KB yang dipengaruhi oleh faktor dukungan dari pasangan, faktor masalah kesehatan yang sedang dialami,

dan efek samping dari metode kontrasepsi. Hasil analisis diperoleh dukungan suami berhubungan dengan status penggunaan alat kontrasepsi pada wanita. Rahman dkk. (2022) juga melakukan penelitian serupa dengan hasil 15,9% responden tidak menggunakan alat kontrasepsi yang dipengaruhi oleh faktor kurangnya pengetahuan terkait metode kontrasepsi dan efek samping yang dapat ditimbulkan.

Petugas kesehatan di UPTD Puskesmas Selemadeg Barat telah berupaya memberikan edukasi dan konseling kepada WUS yang telah menikah di masing-masing desa serta penyediaan alat kontrasepsi secara gratis dari pemerintah, namun belum cukup untuk meningkatkan minat WUS dalam menggunakan alat kontrasepsi. Faktor utama yang menjadi pemicu adalah kurangnya dukungan suami dan ketakutan berlebih terhadap efek samping dari penggunaan KB. Selain itu, alasan lainnya adalah karena mengalami kondisi infertilitas, tinggal berjauhan dengan pasangan, dan menggunakan obat yang mempengaruhi hormonal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur di Puskesmas Selemadeg Barat. Penelitian terhadap dukungan suami dilakukan karena mempertimbangkan alasan responden yang tidak menggunakan alat kontrasepsi pada wawancara sebelumnya. Penggunaan alat kontrasepsi hanya dinilai berdasarkan status penggunaannya secara umum, karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar dukungan suami terhadap istri dalam mencegah kehamilan melalui penggunaan kontrasepsi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti yaitu, “Apakah ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur di Puskesmas Selemadeg Barat?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur di Puskesmas Selemadeg Barat.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan appraisal atau penilaian dari suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi
- b. Mengidentifikasi penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur
- c. Menganalisis hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wanita usia subur

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi media pengembangan ilmu pengetahuan, memberi tambahan catatan hasil penelitian pada puskesmas setempat, serta memberi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada wus.